

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rekam medis adalah sekumpulan catatan riwayat kesehatan atas pasien. Permenkes RI No. 269/Menkes/Per/III/2008 tentang Rekam Medis menyebutkan bahwa rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2008). Pengelolaan rekam medis harus dilakukan dengan baik khususnya dalam fungsi dokumentasi dan hukum agar dapat menjadikan alat bukti bagi instansi dan tenaga kesehatan bahwa telah melaksanakan dan menyediakan pelayanan terhadap pasien dengan sebaik-baiknya.

Pemenuhan rekam medis sebagai alat bukti dokumentasi dan hukum tidak terlepas dari faktor kualitas dan kuantitas. Dalam jurnalnya, Aditama (2004), menyatakan bahwa agar informasi dalam rekam medis memiliki nilai yang baik, ada 4 (empat) faktor yang berperan diantaranya kualitas, relevansi, kuantitas dan kesesuaian waktu. Oleh karena itu rekam medis sebagai alat bukti dokumentasi dan hukum harus dikelola dengan baik agar menjadi alat bukti yang dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana menurut Sakidjan (2014) yang menyebutkan bahwa kelengkapan penulisan pada rekam medis merupakan hal yang terpenting.

Rekam medis yang kualitas dan kuantitasnya baik adalah rekam medis yang lengkap. Pemerintah Indonesia sendiri telah memberikan aturan tentang pengisian kelengkapan rekam medis melalui Keputusan Menteri Kesehatan No 129 tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit. Pada bab ke-XIV dijelaskan tentang kelengkapan *informed consent* setelah mendapatkan informasi yang jelas standar kelengkapan yang ditetapkan adalah 100% (Kementerian Kesehatan RI, 2008).

Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta merupakan rumah sakit yang melakukan tindakan kedokteran/tindakan medis baik besar, sedang, maupun kecil, serta harus menginformasikan segala tindakan kedokteran yang akan dilakukan kepada pasien/pihak keluarga pasien serta memerlukan persetujuan atau penolakan terhadap tindakan kedokteran tersebut. Bukti informasi dan persetujuan tindakan medis tersebut dituangkan dalam formulir persetujuan tindakan medis (RM 13A). Pada saat di lapangan, penulis menemukan beberapa berkas rekam medis dengan kelengkapan pengisian formulir *informed consent* kurang dari standar SPM Rumah Sakit yaitu 100%. Data kelengkapan pengisian formulir *Informed Consent* pasien rawat inap.

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Kelengkapan Pengisian Formulir *Informed Consent* di RSPR Yogyakarta pada Bulan Mei-Juli 2023.

Bulan	N	L		TL	
		n	%	n	%
Mei	325	263	80.9%	62	19.1%
Juni	428	389	90.9%	39	9.1%
Juli	542	533	98.3%	9	1.7%

Sumber: Data Primer RSPR Yogyakarta 2023.

Tabel 1.1 Menunjukkan bahwa hasil persentase ketidaklengkapan pengisian *Infomed Consent* paling tinggi terjadi pada bulan Mei yaitu 62 berkas dengan persentase 19.1%. Dampak ketidaklengkapan pengisian *informed consent* berpengaruh terhadap menurunnya kualitas mutu rekam medis yang berdampak pada proses penilaian akreditasi rumah sakit, dokumen rekam medis yang tidak lengkap maka akan dikembalikan ke ruang perawatan untuk segera dilengkapi sehingga menyebabkan penumpukan beban kerja petugas serta terhambatnya proses pemberian pelayanan kesehatan di rumah sakit, dampak lain dari ketidaklengkapan pengisian formulir *Informed Consent* yaitu jaminan kepastian hukum bagi pasien, tenaga rekam medis, tenaga medis, maupun pihak rumah sakit (Oktavia, Hardisman dan Erkadius, 2020).

Pada saat Praktek Kerja Lapangan di RSPR Yogyakarta kondisi yang ditemukan di lapangan sesuai dengan teori *Lawrence Green* (1991) dalam (Notoatmodjo, 2014) bahwa perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi (*presdisposing factor*) seperti pengetahuan, faktor pendukung (*enabling factor*) seperti sarana prasarana, serta faktor penguat (*reinforcing factor*) seperti SPO. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas dengan permasalahan yang terdapat di RSPR Yogyakarta mengenai *presdisposing factor* menunjukkan kondisi bahwa dokter dan perawat merupakan tenaga kerja terdidik dan telah bekerja selama lebih dari 3 (tiga) tahun, untuk pemahaman dan tanggung jawab terhadap pentingnya pendokumentasian persetujuan tindakan medis masih cukup disebabkan keterbatasan waktu dan jumlah tenaga yang tidak sebanding dengan jumlah kunjungan pasien.

Adapun *enabling factor* menunjukkan bahwa petugas menggunakan formulir *Informed Consent* masih secara manual dimana harus diisi setelah memberikan penjelasan akibatnya banyak informasi yang belum sempat diisi pada formulir *Informed Consent*. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas terkait *reinforcing factor* menyatakan bahwa sudah ada SPO yang mengatur kegiatan pengisian formulir *Informed Consent* di RSPR Yogyakarta. Perhatian rekan sesama petugas medis untuk memeriksa kembali *Informed Consent* yang telah disetujui sangat diperlukan dalam meminimalkan setiap kesalahan yang akan terjadi.

Selain itu, sikap dan perilaku petugas kesehatan serta ketersediaan fasilitas akan mendukung dan memperkuat pembentukan perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri et al. (2022) yang menyatakan bahwa kelengkapan pengisian rekam medis dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain kualifikasi pendidikan tenaga kesehatan, masa kerja, pengetahuan mengenai rekam medis (manfaat, kegunaan, pertanggung jawaban), keterampilan, motivasi, perangkat kerja, sarana kerja, waktu kerja, pedoman tertulis, dan kepatuhan terhadap pedoman. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengambil laporan praktek kerja lapangan dengan judul “Analisis Kuantitatif Kelengkapan Pengisian Formulir *Informed Consent* di RSPR Yogyakarta menggunakan metode *Lawrence Green*.”

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Melakukan analisis faktor penyebab ketidaklengkapan pengisian formulir *Informed Consent* di RSPR Yogyakarta.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi angka ketidaklengkapan pengisian formulir *Informed Consent* di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- b. Menganalisis penyebab ketidaklengkapan pengisian formulir *Informed Consent* di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta berdasarkan faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu pengetahuan.
- c. Menganalisis penyebab ketidaklengkapan pengisian formulir *Informed Consent* di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta berdasarkan faktor pendukung (*enabling factors*) yaitu sarana prasarana.
- d. Menganalisis penyebab ketidaklengkapan pengisian formulir *Informed Consent* di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta berdasarkan faktor penguat (*reinforcing factors*) yaitu SPO.

1.3 Manfaat PKL

- a. Bagi Politeknik Negeri Jember hasil laporan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi proses belajar mengajar maupun penelitian di bidang rekam medis dan informasi kesehatan.
- b. Bagi Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta hasil laporan bisa dimanfaatkan sebagai pengambilan kebijakan, keputusan, serta masukan terhadap Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, khususnya pada Instalasi Rekam Medis.
- c. Bagi Penulis, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis serta dapat menganalisa faktor penyebab

ketidaklengkapan pengisian *Informed Consent* di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.4 Lokasi dan Waktu

Tempat Praktek Kerja Lapangan dilakukan pada Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta di jalan Cik Di Tiro dan untuk waktu dibutuhkan penulis dari tanggal 16 Oktober sampai dengan 06 Januari 2024.

1.5 Metode Pelaksanaan

Penulisan ini menggunakan metode Teori *Lawrence Green* yang bertujuan untuk melakukan analisis faktor penyebab ketidaklengkapan pengisian *Informed Consent* di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada tahun 2023

1.6.1 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yang didapatkan oleh penulis melalui individu dengan melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap responden atau petugas bagian Assembling di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang didapatkan oleh penulis secara tidak langsung yaitu bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara (interview)

Penulis melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada petugas bagian assembling di instalasi rekam medis Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Penulis menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi dan data dari objek wawancara.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung untuk melihat keadaan sebenarnya. Penulis melakukan observasi secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pada bagian assembling di instalasi rekam medis Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

